

**PENERAPAN MOBILISASI DINI TERHADAP SKALA NYERI PASIEN POST OPERASI
APPENDIKTOMI DI RUANG BEDAH RSUD JEND. AHMAD YANI KOTA METRO**

**THE APPLICATION OF EARLY MOBILIZATION OF PAIN SCALE OF POST
APPENDICTOMIC PATIENTS IN THE SURGICAL ROOM OF RSUD JEND. AHMAD YANI
METRO CITY**

Inayah Budiarti¹, Sapti Ayubbana², Anik Inayati³

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Dharma Wacana Metro

Email: inayahbudiarti12@gmail.com

ABSTRAK

Apendiksitis merupakan peradangan pada appendix, penatalaksanaan medis pasien apendiksitis salah satunya yaitu tindakan apendiktomi. Apendiktomi adalah pengangkatan terhadap appendix yang terimplamasi dengan prosedur pembedahan Insisi pembedahan dapat menyebabkan nyeri. Rasa nyeri luka insisi timbul akibat ujung-ujung saraf bebas mengalami kerusakan yang menyebabkan ketidaknyamanan pasien. Tindakan untuk memberikan kenyamanan pasien salah satunya yaitu dengan mobilisasi dini. Tujuan penerapan ini adalah untuk mengetahui skala nyeri sebelum dan setelah dilakukan penerapan mobilisasi dini. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus (*case study*). Penerapan ini dilakukan 1 kali sehari dalam waktu ± 45 menit selama 3 hari. Responden yang digunakan yaitu pasien post operasi. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penerapan menunjukkan skor skala nyeri sebelum penerapan mobilisasi dini yaitu 5 dan 7-9, dan setelah dilakukan penerapan skor skala nyeri menjadi 1 dan 4-6. Kesimpulan penerapan mobilisasi dini dapat menurunkan skor skala nyeri pasien post operasi apendiktomi. Bagi pasien post operasi diharapkan dapat melakukan mobilisasi dini setelah 6-8 jam pasca operasi agar dapat menurunkan nyeri post operasi dan terhindar dari komplikasi karena tirah baring.

Kata Kunci : Mobilisasi Dini, Nyeri, Post Operasi.

ABSTRACT

Appendicitis is an inflammation of the appendix, one of the medical management of appendicitis patients is appendectomy. Appendectomy is the removal of the implanted appendix with a surgical procedure. Surgical incisions can cause pain. Incision pain is caused by damage to the free nerve endings which causes discomfort to the patient. One of the actions to provide patient comfort is early mobilization. The purpose of this application is to determine the pain scale before and after the implementation of early mobilization. The design of this scientific paper uses a case study design. This application is carried out once a day for ± 45 minutes for 3 days. Respondents used were postoperative patients. Data analysis was carried out using descriptive analysis. The results of the application showed that the pain scale scores before the application of early mobilization were 5 and 7-9, and after the application of the pain scale scores became 1 and 4-6. The conclusion of the application of early mobilization can reduce the pain scale score of post-operative appendectomy patients. Postoperative patients are expected to be able to mobilize early after 6-8 hours postoperatively in order to reduce postoperative pain and avoid complications due to bed rest.

Keywords : Early Mobilization, Pain, Post Surgery.

PENDAHULUAN

Apendiksitis merupakan penyebab umum nyeri abdomen akut¹. Berdasarkan data yang tercatat di *medical record* ruang Bedah RSUD Jend. Ahmad Yani Metro tahun 2019, *apendiksitis* menempati urutan ke-7 dari 10 besar penyakit dengan 98 penderita².

Penatalaksanaan medis pasien apendiksitis salah satunya yaitu tindakan apendiktomi³. Apendiktomi adalah pengangkatan terhadap apendiks yang terimplamasi dengan prosedur pembedahan⁴. Insisi pembedahan dapat menyebabkan nyeri. Rasa nyeri luka insisi timbul akibat ujung-ujung saraf bebas mengalami kerusakan^{4,5}. Rasa nyeri menimbulkan ketidaknyamanan pasien.

Tindakan untuk memberikan kenyamanan pasien salah satunya yaitu dengan mobilisasi dini. Mobilisasi dini dapat memusatkan perhatian pasien pada gerakan yang dilakukan. Hal tersebut memicu pelepasan *norepinefrin* dan serotonin. Pelepasan senyawa tersebut menstimulasi atau memodulasi sistem kontrol desenden. Di dalam sistem kontrol desenden terdapat dua hal, yang pertama terjadi pelepasan substansi P oleh neuron delta-A dan delta-C. Hal kedua yakni mekanoreseptor dan neuron beta-A melepaskan neurotransmiter penghambat opiat endogen seperti endorfin dan dinorfin. Hal tersebut menjadi lebih dominan untuk menutup mekanisme

pertahanan dengan menghambat substansi P. Terhambatnya substansi P menurunkan transmisi saraf menuju saraf pusat sehingga menurunkan persepsi nyeri⁶

Tujuan penerapan mobilisasi dini adalah untuk membantu menurunkan nyeri pada pasien post operasi.

METODE

Desain karya tulis ilmiah ini menggunakan desain stadi kasus (*case study*). Subyek yang digunakan dalam studi kasus yaitu pasien post operasi yang terdiri dari 2 pasien. Penerapan dilakukan selama 3 hari di Ruang Bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro dengan nomor uji layak etik 000/117/KEPK-LE/LL-3/2021. Instrument pengumpul data dalam karya tulis ilmiah ini meliputi lembar kuesioner yang berisikan pengkajian subyek, standar operasional prosedur (SOP) penerapan mobilisasi dini dan lembar observasi nyeri menggunakan skala numerik (*Numerical Rating Scale/NRS*) sebelum dan setelah penerapan.

HASIL

Gambaran responden penerapan yang didapatkan pada saat pengkajian sesuai dengan tahapan rencana penerapan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Gambaran Responden

| Data | Responden I | Responden II |
|---------------|-------------|--------------|
| Nama | Tn. S | Ny. P |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | Perempuan |
| Usia | 60 Tahun | 32 Tahun |
| Pendidikan | SD | SMA |
| Pekerjaan | Buruh | Ibu Rumah |

| | | |
|-----------------|--------------|--------------|
| | | Tanggal |
| Riwayat operasi | Pertama kali | Pertama kali |

Penerapan study kasus ini dilakukan pada dua pasien post operasi, dan dilakukan pengukuran skala nyeri sebelum dan setelah penerapan mobilisasi dini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 2
Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi Sebelum dan Setelah Penerapan Mobilisasi Dini

| Responden | Pengukuran Intensitas/Skala Nyeri | |
|--------------|-----------------------------------|-----------------------|
| | Sebelum Penerapan | Setelah Penerapan |
| Responden I | 5 (Nyeri sedang) | 1 (Nyeri ringan) |
| Responden II | 7-9 (Nyeri berat terkontrol) | 4-6 (Nyeri sedang) |

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan skala nyeri pada responden I (Tn. S) sebelum penerapan mobilisasi dini yaitu 5 dan skala nyeri setelah dilakukan mobilisasi dini mengalami penurunan menjadi 1. Sedangkan skala nyeri responden II (Ny. P) sebelum penerapan mobilisasi dini yaitu 7-9 dan skala nyeri setelah dilakukan mobilisasi dini mengalami penurunan menjadi 4-6. Berdasarkan hasil pengukuran skala nyeri pada pasien post operasi sebelum dan setelah penerapan mobilisasi dini diatas, terjadi penurunan skala nyeri pada kedua responden.

PEMBAHASAN

Penerapan ini menjelaskan tindakan yang dilakukan terhadap skala nyeri pada pasien post operasi. Hasil pengkajian skala nyeri

menunjukkan terjadi penurunan skala nyeri pada responden post operasi, dimana skala nyeri kedua responden sebelum penerapan dalam kategori nyeri sedang dan nyeri berat terkontrol dengan skor 5 dan 7-9, menjadi nyeri dalam kategori ringan dan sedang dengan skor 1 dan 4-6.

Hasil penerapan ini relevan dengan penelitian sebelumnya tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap perubahan tingkat nyeri pasien post operasi appendiktomi di Ruang Bedah RSUD Dr. Abdul Azis, menunjukkan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap perubahan tingkat nyeri pasien post operasi appendiktomi dengan nilai *p-value* 0.0001⁷.

Penelitian berikutnya terkait pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi di RSUD S.K. Lerik Kupang, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi dengan nilai *p-value* 0.0000⁸.

Insisi pembedahan dapat menyebabkan nyeri. Rasa nyeri luka insisi timbul akibat ujung-ujung saraf bebas mengalami kerusakan^{4,5}. Rasa nyeri menimbulkan ketidaknyamanan pasien. Nyeri adalah perasaan yang tidak nyaman yang sangat subjektif dan hanya orang yang mengalaminya yang dapat menjelaskan dan mengevaluasi perasaan tersebut. Secara umum

nyeri dapat didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman, baik ringan maupun berat⁵.

Mobilisasi dini dapat memusatkan perhatian pasien pada gerakan yang dilakukan. Hal tersebut memicu pelepasan *norepinefrin* dan serotonin. Pelepasan senyawa tersebut menstimulasi atau memodulasi sistem kontrol desenden. Di dalam sistem kontrol desenden terdapat dua hal, yang pertama terjadi pelepasan substansi P oleh neuron delta-A dan delta-C. Hal kedua yakni mekanoreseptor dan neuron beta-A melepaskan neurotransmitter penghambat opiat endogen seperti endorfin dan dinorfin. Hal tersebut menjadi lebih dominan untuk menutup mekanisme pertahanan dengan menghambat substansi P. Terhambatnya substansi P menurunkan transmisi saraf menuju saraf pusat sehingga menurunkan persepsi nyeri⁶.

Faktor yang mempengaruhi nyeri pada responden antara lain sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan

Usia responden dalam penerapan ini yaitu 60 tahun dan 32 tahun. Tahap perkembangan merupakan variabel penting yang akan mempengaruhi reaksi dan ekspresi nyeri. Prevalensi nyeri pada individu lansia lebih tinggi karena penyakit kronis atau degeneratif yang diderita. Walaupun ambang batas nyeri tidak berubah karena penuaan, efek analgesik yang diberikan menurun adanya perubahan fisiologi⁵.

2. Pengalaman nyeri sebelumnya

Kedua responden belum mempunyai riwayat operasi sebelumnya. Seseorang yang pernah mengalami nyeri atau menyaksikan penderitaan orang terdekatnya saat mengalami nyeri cenderung merasa terancam dengan peristiwa nyeri yang akan terjadi dibandingkan individu lain yang belum pernah mengalaminya.

3. Pendidikan

Responden I (Tn. S) dalam penerapan ini memiliki tingkat pendidikan terakhir SD dan responden II (Ny. P) memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Pendidikan mempunyai hubungan negatif dengan persepsi nyeri, semakin rendah pendidikan menyebabkan peningkatan intensitas nyeri dan disabilitas akibat nyeri⁹.

KESIMPULAN

Skala nyeri setelah dilakukan mobilisasi dini pada kedua responden mengalami penurunan pada responden I dari 5 menjadi 1 dan pada responden II dari 7-9 menjadi 4-6. Penerapan mobilisasi dini dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. LeMone, P., Burke, KM & Bauldoff, G. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Volume 2*. alih Bahasa: Subekti, B N. Jakarta: EGC.
2. *Medical Record* RSUD A Yani Metro. (2019). *10 Besar Penyakit di Ruang Bedah RSUD A Yani Metro*.

3. Wijaya, S.A & Putri., M.Y (2013) *KMB I: Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta: Nuha Medika.
4. Haryono, R. (2012). *Keperawatan Medikal Bedah Sistem Pencernaan*. Yogyakarta. Gosyen Publishing.
5. Mubarak, W H., Indrawati, L & Susanto, J. (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika.
6. Pristahayuningtyas, C Y., Murtaqib & Siswoyo. (2016). Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Klien Post Operasi Apendektomi di Rumah Sakit Baladhika Husada Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol.4 (no.1)*, Januari, 2016.
7. Aprianti, T.N., Seri, U & Zaini, S. (2019). Mobilisasi Dini Terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi Appendiktomi di Ruang Bedah RSUD Dr. Abdul Azis. *Journal of Applied Health Management and Technology p-ISSN: 2715-3061 e-ISSN: 2715-307X*.
8. Berkanis, A. T., Nubatonis, D & Lestari, A.A.I.F (2020). Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi di RSUD Sk Lerik Kupang Tahun 2018. *CHMK Applied Scientific Journal, 3(1)*, 6-13.
9. Wijaya, I, P, A., Yantini, K, E., & Susila, M, D, P. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Intensitas Nyeri Pasien Pasca Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Di RSUD Tabanan. *Jurnal Caring Vol. 2 No. 1, Juni 2018*. STIKes Bina Usada Bali.